

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas

1. Sejarah Desa Aek Nabara Tonga

Desa Aek Nabara Tonga merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Di desa ini Raja kampung atau *Raja ni huta* adalah marga Hasibuan. Raja Hasibuan tersebut berasal dari luak Hasahatan di kecamatan Barumon. Raja ini bernama Japaippudan Hasibuan. Anak dari Raja Japaippudan Hasibuan ini bernama Patuan Katimbang Dilaut. Kepemimpinan atau posisi Raja di desa ini kemudian dilanjutkan oleh Daulat Tongku Sutan Hasibuan . Setelah itu dilanjutkan oleh Patuan Bosar Hasibuan, Oppu Sodoguron Hasibuan. Oppu Sende Hasibuan, dan yang terahir Sutan Nalobi Hasibuan.

Nama Aek Nabara diambil dari kata “*Aek*” yang berarti air atau sungai. Disebut aek nabara karena di desa ini terdapat banyak sungai. Dahulu Desa Aek Nabara memiliki wilayah yang cukup luas hingga ke desa Marenu dan desa Aek Bonban. Akan tetapi saat ini Marenu dan Desa Aek Bonban merupakan sebuah wilayah yang bukan termasuk bagian dari desa Aek Nabara lagi. Hal tersebut dikarenakan dahulu sering terjadi perang pertumpahan darah untuk memperebutkan wilayah masing-masing yang menyebabkan dua desa tersebut tidak lagi bagian dari Aek Nabara. Akan tetapi saat ini desa Marenu dan Desa Aek Bonban masuk dalam kecamatan Aek Nabara Barumon setelah pemekaran

28

30

kecamatan tersebut yang dulunya adalah Kecamatan Barumon Tengah ketika kabupaten Padang Lawas masih bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan.²⁵

2. Letak Geografis

Desa Aek Nabara Tonga merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas 700 ha. 150 ha digunakan untuk lahan pertanian, 550 ha dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan, dan 3 ha untuk pemukiman

warga. Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 24,8 km dan bisa ditempuh selama kurang lebih 48 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Aek Nabara Tonga dahulu adalah bagian dari kecamatan Barumun Tengah yang saat ini telah membentuk kecamatan baru, yakni kecamatan Aek Nabara Barumun.

Desa ini merupakan ibu kota dari Kecamatan Aek Nabara Barumun. Desa ini memiliki batas-batas wilayah yang mana disebelah selatan berbatasan dengan desa Hadundung Aek Rampa, sebelah barat berbatasan dengan Desa Garugur Julu, sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung Rokan, dan disebelah timur berbatasan dengan desa Aek Nabara Jae.

²⁵ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

31

Tabel 1.2

Batas Desa Aek Nabara Tonga

Batas Wilayah Sebelah Utara Desa Tanjung Rokan

Batas Wilayah Sebelah Selatan Desa Hadundung aek Rampa

Batas Wilayah Sebelah Timur Desa aek Nabara Jae

Batas Wilayah Sebelah Barat Desa Garugur julu

3. Kondisi Demografis

Desa Aek Nabara Tonga yang memiliki luas kurang lebih 700 ha adalah merupakan wilayah lahan pertanian dan perkebunan. Jenis tanaman perkebunan di desa ini adalah kelapa sawit dan karet. Sedangkan jenis tanaman pertanian di desa ini adalah tanaman padi, sayur-sayuran dan juga kacang-kacangan.

4. Kedaan Penduduk

Penduduk di desa Aek Nabara Tonga berjumlah 350 KK, KK laki-laki sebanyak 330, dan KK perempuan berjumlah 20. Jumlah penduduk desa adalah kurang lebih 1.735 jiwa, yang mana laki-laki berjumlah 865 jiwa dan perempuan berjumlah 870 jiwa.

5. Keadaan Ekonomi

Di desa Aek Nabara Tonga, mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian petani dan berkebun. Dimana terdapat 45 orang sebagai petani, 50 orang buruh tani, 10 orang pemilik usaha tani. Disamping itu, 30 orang warga

berprofesi sebagai karyawan perkebunan, 50 orang buruh pekebun, dan 50 orang pemilik usaha perkebunan dan juga 2 orang pemilik usaha peternakan.

32

6. Pendidikan

Di desa Aek Nabara Tonga, tingkat pendidikan masyarakat amat memadai, hal ini terlihat dari cara mereka merespon wawancara dari peneliti. Selain itu juga, di desa ini, terdapat beberapa lembaga pendidikan atau beberapa sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.²⁶ Adapun tingkat pendidikan masyarakat desa Aek Nabara Tonga adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga

Tingkat Pendidikan Penduduk Jumlah

Buta aksara dan huruf latin 5 Orang

Taman kanak-kanak 60 Orang

Tamat SD 50 orang

Tamat SMP 80 orang

Tamat SMA 120 orang

Tamat D-1 0

Tamat D-2 0

Tamat D-3 20 orang

Tamat S-1 20 orang

Tamat S-2 3 Orang

²⁶ Dokumen Profil Desa

33

7. Agama

Masyarakat desa Aek Nabara Tonga seluruhnya adalah pemeluk agama islam. Meski demikian, beberapa adat dan tradisi yang tidak bersumber dari agama Islam masih dilaksanakan hingga saat ini. Sebagiaian warga lebih memilih melestarikan adat dan tradisi nenek moyang ketimbang mengikuti syariat Islam dengan berbagai alasan. Hal ini dapat memberikan simpulan bahwa masyarakat desa aek Nabara Tonga sangat berpegang teguh terhadap apa yang diajarkan dan

dilakukan oleh nenek moyang dahulu terlepas dari bertentangan atau tidaknya dengan agama Islam. ²⁷

8. Adat

Kondisi adat istiadat di desa Aek Nabara Tonga ini masih sangat kental.

Di desa ini *raja ni huta* atau raja kampung sangat dihormati dan posisinya dalam kegiatan adat istiadat sangat penting. *Raja ni huta* di desa Aek Nabara Tonga adalah marga Hasibuan. Siapun dan apapun posisi dan jabatannya dalam kehidupan sehari-hari, didalam adat istiadat posisinya sangat penting.

Di desa ini, terdapat sebuah kepercayaan yang masih dipegang teguh hingga saat ini, dimana perempuan yang bermarga Daulay (*boru Daulay*) dilarang menikah dengan laki-laki bermarga Hasibuan (*bayo Hasibuan*) karena hal tersebut adalah sumpah dan sebuah perjanjian antara raja Hasibuan dengan marga Daulay. Selain itu juga, di desa ini, anak-anak perempuan tidak boleh diberi nama Siti, kecuali anak-anak yang bermarga Hasibuan.

Upacara-upacara adat di desa Aek Nabara Tonga masih terlaksana hingga saat ini seperti acara perkawinan, kelahiran anak, dan juga upacara kematian.

²⁷ Observasi dan dokumen Profil Desa Aek Nabara Tonga

34

Ketiga upacara tersebut sangat penting bagi masyarakat di desa ini, seperti upacara kematian dan perkawinan sudah dianggap suatu hal yang wajib bagaimanapun keadaan ekonominya, terlepas dari diperbolehkan atau dilarangnya dalam agama Islam.²⁸

9. Keadaan Sosial

Di desa Aek Nabara Tonga jiwa kekeluargaan amat dijunjung tinggi. Sikap gotong royong sangat diterapkan oleh masyarakat di desa ini. Hal ini ditunjukkan utamanya ketika upacara adat berlangsung, meskipun acara tersebut bukan acara keluarganya, akan tetapi dia sangat membantu keluarga lain yang melakukan acara tersebut.

Sikap dan rasa kekeluargaan masyarakat di desa ini selain dibangun berdasarkan suku atau marga, juga dipererat oleh agama. Rasa kekeluargaan dan sikap tolong menolong sangat dijunjung tinggi oleh mereka.

Konflik dan pertentangan didalam masyarakat jarang dan hampir tidak

pernah terjadi. Data ini berdasarkan dari arsip desa, yang menunjukkan jarang terjadi konflik yang tercatat dari tahun 2019.

Di desa ini terdapat beberapa organisasi berbasis social kemasyarakatan seperti kelompok tani, karang taruna, naposo nauli bulung, wirid, dan lain sebagainya. Beberapa organisasi ini sering melakukan kegiatan social di desa ini yang melibatkan anggota masyarakat.²⁹

²⁸ Observasi dan wawancara dengan salah satu Tokoh Adat Desa Aek Nabara Tonga, bapak Aprin Hasibuan

²⁹ Dokumen profil Desa Aek Nabara Tonga

35

B. Tradisi Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon

1. Latar Belakang *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas

a. Pelaksanaan Acara *margondang* (*gondang tor-tor*)

Acara *margondang* memiliki arti dan makna penting bagi masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, dimana acara adat *gondang tor-tor* ini sudah menjadi sesuatu hal yang menjadi keharusan tersendiri bagi mereka. Acara adat *margondang* merupakan salah satu acara adat yang paling besar bagi mereka, jadi siapa saja yang bisa melaksanakan upacara *margondang* tersebut adalah orang yang memiliki kebesaran dalam adat. Dalam satu keluarga, harus ada yang melaksanakan upacara tersebut, kalau tidak bisa demikian, sekurang-kurangnya satu orang dalam satu *oppung* untuk memperoleh gelar kebesaran dalam adat atau *paradaton*.

“Namanunjukkun kebesaran nadung saja do godang ni i. pala lalu iba margondang madung godang do dai. Jadi pinomat Masada iba sahorong, na dapot iba sahorong iba sa oppu, kon adong do digondangan I, anggo na soni inda bisa marguar nagodang iba. martabat ni bayo I mattong.” (menunjukkan kebesaran yang sangat besar. Jika kita bisa melaksanakan acara *margondang* itu sudah besar. Jadi dalam satu keturunan minimal satu orang, jika tidak bisa, maka minimal satu orang satu *oppung* (nenek) harus ada yang di *gondangi*, kalau tidak demikian tidak bisa memperoleh gelar kebesaran. Itu adalah sebuah martabat.³⁰

Gelar kebesaran dalam adat yang dimaksud diatas memiliki pembeda antar masing-masing keturunan. Dahulu, gelar tertinggi adalah *Baginda*. Akan tetapi saat ini gelar yang paling tinggi adalah *Patuan*, kemudian *daulat*, *sutan*, dan *tongku*. Gelar *Patuan* dan *daulat* hanya diberikan kepada keturunan raja dan hanya boleh diteruskan oleh keturunannya. Sementara gelar *tongku* dan *sutan* bisa dipakai meskipun bukan keturunan raja.

Pelaksanaan acara *margondang* memiliki makna lain disamping untuk memperoleh gelar kebesaran dalam adat, dimana acara *gondang tor-tor* juga merupakan suatu wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan *parumaen* (menantu), karenanya upacara *margondang* ini juga disebut *horja haroan boru* (pesta kedatangan menantu).

“Hajat niba sion lomo dot jop niroha niba na ro I parumaen niba i. ima naidokon burangir taon-taon. Napataon tondi dohot badan, nakkan nabaenon lomo dot jop niroha.” (sebuah hajat dari wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan menantu, yang disebut *burangir taon-taon*, akan dilaksanakannya wujud rasa senang dan gembira tersebut).³¹

Dalam acara *margondang* ini memiliki beberapa syarat untuk pelaksanaannya, diantaranya harus dihadiri *Raja Luat*, *torbing balok*, dan *mora*. Dalam hal ini, untuk memberitahukan atau mengundang *Raja Luat*, *torbing balok*, dan *mora*, harus menggukan *burangirdot abit nagorsing* (sirih dan kain kuning) yang disebut *burangir alap-alap* yang dibawakan oleh dua *simanjujung* yakni

anakboru dan *suhut* yang diutus oleh *natobang di bagasan huta* (orang yang dituakan didalam kampung).

Kerbau dan lembu merupakan syarat terlaksananya acara *margondang*. kerbau dan lembu disebut *nabottar dohot nalomlom* (yang hitam dan yang putih), *nabottar* adalah lembu, dan *nalomlom* adalah kerbau, dahulu lembu juga disebut *tobing gargaran*, dan kerbau sebagai *pahan-pahanan ni raja, na ditambat ditiga tolu namanjappal tu oma-oma, namarrondam tu paya nabolak*. Kerbau dan lembu

inilah yang diserahkan kepada *Raja Luat* dan *Raja Panusunan Bulung* sebagai *pangupa* agar bisa dilaksanakannya acara *margondang*. disitulah disampaikan hajat dan keinginan dari wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan *parumaen* (menantu) yang disebut *burangir taon-taon Napataon tondi dohot badan, nakkan nabaenon lomo dot jop niroha*.³²

Burangir atau daun sirih dalam adat dianggap sebagai induk dalam adat.

Burangir dianggap sebagai simbol Raja, gambir dianggap sebagai simbol *kahanggi, pining dot soda* (pinang dan kapur sirih) dianggap sebagai simbol *anakboru*.

Panaek gondang dalam acara *gondang tor-tor* memiliki syarat, yaitu menyembelih seekor kambing. Acara *margondang* dibuka dengan *manyantan gondang* atau *manyoda gondang* sebelum dibunyikannya *gondang* tersebut. Para penabuh gondang didudukkan di atas tikar, kemudian di *surdu burangi*. *Manyurdu burangir* artinya adalah memberikan sirih, hal ini bermaksud agar mereka bersedia menabuh gendang dengan ikhlas.

³² Wawancara dengan bapak aprin hasibuan

38

Setelah *burangir* diterima, kemudian *gondang* tersebut *disantani* sebelum memulainya. Santan yang dimaksud terdiri dari santan kelapa yang dicampur dengan beras ketan mentah. Kemudian santan tersebut dipercikkan kepermukaan *gondang* dengan memakai daun *dingin-dingin*. *Manyantani* dilakukan dengan maksud agar penabuh *gondang* bertugas dengan baik dan selama acara mudahmudahan tidak ada aral melintang (*manggora na so nida*).

Sehari sebelum acara *mata ni horja* (acara pesta), *gondang* sudah mulai dibunyikan. Dengan dibunyikannya *gondang* ini maka galanggang panortoran pun dibuka. Galanggang panortoran biasanya dimulai pada sore hari dan berakhir tengah malam sesuai dengan kondisi dan situasi.³³ Alat music yang digunakan dalam acara *gondang tor-tor* di desa Aek Nabara Tonga terdiri dari *gondang* (gendang), *ogung* (gong) dan *suling*. *Ogung* (Gong) terdiri dari dua jenis, yaitu *ogung jantan* dan *ogung boru-boru* (betina).

Tor-tor dibuka oleh *suhut bolon* (yang punya acara, kemudian disusul oleh

tor-tor *anak boru* (pihak yang diberi istri), kemudian tor-tor *mora* (pihak pemberi istri), dilanjutkan oleh tor-tor *raja luat*, lalu tor-tor *hula-hula*, setelah itu tor-tor *panusunan bulung*, selanjutnya tor-tor *naposo nauli bulung* (muda mudi), kemudian pandongani, kemudian ditutup oleh *boru na ni oli dan bayo pangoli* (pasangan), kedua mempelai dalam acara gondang tor-tor tidak lagi disebut pengantin, akan tetapi disebut *boru na ni oli* dan *bayo pangoli*. Pada tor-tor *boru na ni oli* dan *bayo pangolin*, senandung yang dinyanyikan adalah mengenai riwayat hidup kedua mempelai dari kecil hingga ia menikah.

³³ Pandapotan Nasution, Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman (Medan: Forkala SU, 2006) Hal. 148

39

Meski tor-tor sudah diakhiri oleh kedua mempelai, tetapi masih ada tor-tor *pisang raut* yang dianggap sebagai penghibur atau hiburan semata bagi para *pisang raut (anakboru ni anakboru)* yang sudah letih dalam mensukseskan acara.³⁴

b. Sejarah Tuak Dalam Acara Margondang

Tradisi mengonsumsi *tuak* pada acara *margondang* merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan sejak nenek moyang ataupun opung-opung terdahulu, yang dimana para opung-opung tersebut belumlah memiliki pemahaman Islam ataupun belum beragama Islam. Karnanya mereka memiliki kebiasaan mengonsumsi *tuak* tanpa ada batas halal dan haramnya baik didalam maupun diluar acara adat seperti *margondang* dan sebagaimana yang sekarang ini.

Tuak atau masyarakat setempat menyebutnya *Cuka* adalah sebuah minuman tradisional yang mengandung alkohol yang dikonsumsi oleh masyarakat suku Batak dan juga dianggap sebagai obat tradisional pada zaman dahulu.

Banyak masyarakat yang mengonsumsi minuman tradisional ini sebagai penghilang penat dan lelah ketika sudah bekerja dan juga dikonsumsi ketika acara adat berlangsung untuk mencegah masuk angin dan menambah kebugaran tubuh ketika bergadang serta menambah kepercayaan diri ketika melangsungkan *tor-tor* dihadapan orang banyak khususnya dihadapan *mora* (pihak pemberi istri). Dahulu pesta *margondang* dilangsungkan selama 7 hari 7 malam sehingga membutuhkan tenaga lebih untuk keberlangsungan acara tersebut. Oleh karena itu *tuak* menjadi

salah satu minuman yang dapat membantu memulihkan stamina dan menambah

³⁴ Wawancara dengan bapak Aga Bakti Hasibuan

40

kebugaran, mencegah masuk angin dan juga menambah rasa percaya diri. Seperti penjelasan dari bapak Aprin Hasibuan:

“Najolo tong oppung-oppung ta I kan ima di inum kalai molo adong marhorja. Gunana ima so ceria, so ulang adong ila, so ulang masuk angin bage iba. Jadi tong baen di inum oppugn-oppung ta I cuka sang ape tuak I najolo kan nape mamboto agama Islam halei songon ita nasannarion. Karisten dodabo oppung-oppung tai, inda podo Islam sonima. Dungi, najolo dabo halak margondang 7 hari 7 borngin doi, adong na 3 hari 3 borngin. Jadi I nabegadang mai, makana minum cuka anso tahan pematang ni bayo i.(dahulu opung-opung kita meminum itu ketika ada yang melaksanakan acara adat. Gunanya untuk ceria dan biar tidak malu, biar tidak masuk angin juga kita. Jadi kenapa opung-opung kita meminum tuak tersebut karena mereka belum tahu agama Islam. Terus, orang zaman dahulu orang melaksanakan acara margondang selama 7 hari 7 malam, ada juga yang 3 hari 3 malam. Karena itulah mereka bergadang, dan meminum cuka atau tuak agar tubuh mereka kuat.)

Selain itu juga, dahulu *tuak* disajikan dihadapan para *Hatobangon* pada saat acara *markobar* yang merupakan salah satu rangkaian dari acara *margondang* tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan Islam, hal tersebut tidak dibuat demikian lagi, salah satu tujuannya adalah menghormati dan menghargai para guru-guru dan tokoh agama. Saat ini pola meminum minuman tradisional *tuak* pada acara *margondang* sudah mulai berubah, yang mana pada beberapa tahun yang lalu masih terbuka

41

atau disajikan dihadapan para tokoh-tokoh adat dan juga para peminum tidak harus sembunyi-sembunyi dibelakang ataupun didalam rumah seperti sekarang ini. Perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya pelarangan konsumsi *tuak* oleh pemerintah daerah setempat. Pelarangan tersebut dalam Peraturan Daerah No. 07 tahun 2015 tentang pengendalian pengawasan dan penertiban minuman

beralkohol. Dalam hal ini *tuak* atau *cuka* digolongkan kedalam minuman yang mengandung alkohol.

Selain itu juga, saat ini sudah banyak para tokoh-tokoh agama yang menyuarakan tentang hukum meminum *tuak* dalam agama Islam yang sering disampaikan dalam khutbah jum'at, acara keagamaan seperti pengajian-pengajian, dan juga perkumpulan-perkumpulan lainnya.

c. Proses pembuatan *Tuak* Atau *Cuka*

Tuak atau *Cuka* merupakan sebuah minuman hasil fermentasi dari sadapan mayang pohon aren ataupun *bargot* yang airnya disebut *ngiro* dalam bahasa mandailing. Air sadapan pohon aren itulah yang kemudian menjadi tuak atau *cuka*. *Cuka* yang sudah difermentasi itu disebut *cuka paet* atau *cuka pahit* dan sudah mengandung alkhohol. Ada juga *cuka manis* yang belum dipermentasi dan belum mengandung alkhohol. *Cuka manis* ini memiliki rasa seperti air dari tape. *Cuka manis* ketika sudah 3 hari maka akan menjadi *cuka paet* atau pahit karena sudah mengalami fermentasi dan dicampurkan dengan kulit kayu yang disebut *raru*.

Air sadapan aren tau nira ini juga bisa dibuat menjadi gula merah atau gula aren. Orang yang melakukan kegiatan menyadap pohon aren disebut *pangaragat*. Dalam melakukan pemyadapan pohon aren, dibutuhkan waktu tiga minggu untuk

42
dapat memperoleh air dari mayang eren ataupun *bargot*. Berdsarkan penuturan dari bapak Aprin Hasibuan, yang dulunya pernah menjadi *pangaragat*, proses penyadapan pohon arena tau *bargot* dilakukan selama 3 minggu dengan memukul mayang aren sebanyak 44 kali, 44 kali pukulan ini dilakukan kira-kira 3 kali seminggu, dalam satu kali setiap minggunya dilakukan 2 kali atau lebih pukulan terhadap mayang aren tersebut, begitu seterusnya hingga mencapai 44 kali pukulan, dan dalam setiap kali memukul mayang aren tersebut terselip sebuah *ende-ende* atau nyanyian seperti sebuah permohonan terhadap pohon aren.

“*Songonon de dabo bargot i. digual maon, 44 kali mon mamotuk on. Sakali eh dua kali, tolu kali saminggu. Markisar-kisar 3 minggu do on, bisame tartappul i. songonon ma indon meneteki de i.*” (*pohon aren atau bargot itu seperti ini, dipukul lah dia 44 kali, dilakukan 3 kali seminggu,*

*dan dalam 3 minggu ini sudah bisa potong mayangnya dan kemudian airnya akan menetes itu).*³⁵

Dari penuturan bapak Aprin Hasibuan ini, mitosnya pohon aren dahulu adalah seorang manusia lebih tepatnya seorang perempuan, dia meminta kepada Tuhan agar dia menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang, yang kemudian menjadi pohon arena tau pohon *bargot* karenanya kita harus meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil airnya dengan nyanyian-nyanyian tertentu.

d. Posisi Dan Fungsi Tuak Dalam Acara Margondang

Pada acara *margondang*, *tuak* menjadi salah satu minuman yang di konsumsi oleh masyarakat di desa Aek Nabara Tonga. *Tuak* yang sudah

³⁵ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

43

mengalami fermentasi selama 3 hari akan berubah rasa menjadi pahit dan mengandung alkohol. *Tuak* yang sudah difermentasi disebut *Cuka paet* ataupun *cuka* pahit oleh masyarakat desa Aek Nabara Tonga itulah yang dikonsumsi masyarakat ketika acara *margondang*. *Tuak* atau *Cuka* bukanlah sajian adat yang menjadi salah satu syarat sah berjalannya sebuah acara. Didalam adat, minuman *tuak* tidaklah termasuk sajian penting. melainkan sebuah minuman yang dikonsumsi karena beberapa fungsi tertentu bagi masing-masing pengonsumsinya. Salah satunya adalah untuk menambah stamina dan agar tidak masuk angin ketika bergadang pada saat acara berlangsung. Karena acara *margondang* dahulu dilakukan 7 hari 7 malam dan setiap masyarakat saling berpartisipasi dalam acara tersebut. Namun saat ini, acara *margondang* tersebut sudah tidak dilakukan selama 7 hari 7 malam lagi, karena beberapa factor, salahsatunya agar pekerjaan orang yang membantu acara tersebut tidak terganggu, ibadahnya juga tidak terganggu. Karenanya saat ini acara *margondang* saat ini banyak dilakukan selama 3 hari 3 malam dan bahkan 1 hari satu malam. Kondisi inilah yang kemudian membuat masyarakat meminum *tuak* agar kuat dalam bergadang. Selain itu juga mereka meminum *tuak* ini agar bisa percaya diri dan tidak malu ketika manortor dihadapan orang-orang yang diseganiya dalam kehidupan sehari-harinya, seperti *tulang*nya ataupun bapak mertuanya, dan juga *alak*

bayonya ataupun istri atau suami dari iparnya.

Pada acara *margondang*, pemilik acara atau *suhut bolon* sangat diharuskan untuk menyediakan minuman *tuak*, bahkan terkesan wajib. Meskipun *tuak* bukanlah syarat sah berjalannya acara. Akan tetapi *tuak* menjadi penyemangat bagi para anggota masyarakat yang turut membantu berjalannya acara

44

margondang. jika tidak demikian, orang-orang akan malas mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu dari pagi hingga pagi lagi.

Pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, yang bersuku dan berkebudayaan Angkola dan Mandailing, terdapat Dalihan Natolu, yakni *mora*, *kahanggi*, *anakboru*. *Mora* adalah pihak pemberi istri, yang terdiri dari mertua (*tulang*), ayah dari ibu (*opung*), saudara laki-laki dari ibu (*tulang*). *kahanggi* adalah *dongan satubu* atau teman satu marga, dan *anakboru* (pihak pengambil istri).

Konsep *dalihan na tolu* dalam masyarakat pada pelaksanaan berbagai upacara-upacara adat, khususnya dalam penelitian ini mengenai acara adat *margondang*, Masing-masing memiliki kedudukan tertentu dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan acara. Hubungan baik yang terjalin antara *suhut* dengan *kahanggi* harus selalu dijaga dengan mempunyai prinsip:

Songon siala sampagul

Rap tu ginjang rap tu toru

Muda malamun saulak lalu

Sabara sabustak

Salumpat saindege

Muda madabu rap margulu

Songon tampulon aek

Sigaton lai-lai

Artinya adalah harus seia sekata, seiring sejalan, senasib sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Antara *suhut* dan *kahanggi* tidak dapat dipisah, umpama memisah air didalam satu wadah, akan bersatu kembali.

45

Hubungan antara *suhut* dengan *anakborunya* adalah suatu bentuk sikap

yang mengutamakan saling tolong menolong. Anak boru merupakan tempat *pangidoan gogo* (meminta tenaga) baik pikiran, fisik, dan material. Anak boru diumpamakan seperti:

Sulu dinagolap (lampu diwaktu gelap), *tukkot di nalandit* (tongkat dijalan licin), *sihorus nalob* (mengambil yang lebih), *sitamba nahurang* (menambahi yang kurang).

Dalam prosesi adat *margondang* ini, *anakboru* memiliki peran dan tanggung jawab, disamping mengurus keperluan dapur, *anakboru* juga memiliki tanggung jawab menyediakan tuak dalam acara adat *margondang* ini. Bagian *anakboru* lah yang bertanggung jawab membeli dan menyediakan tuak dalam acara *margondang* ini.

Disamping itu, antara *suhut* terhadap *moranya*, *mora* memiliki kedudukan sebagai yang dihormati, *mora* disebut *mataniari so gakhon* yang artinya matahari yang tidak boleh ditentang (merasa silau). *Mora* dianggap sebagai sumber berkat atau *pangidoan tuah*.

Hubungan antara *suhut* dengan *kahanggi*, *suhut* dengan *anakboru*, serta *suhut* dengan *mora* harus selalu dijaga dan dijunjung tinggi dengan baik sesuai kedudukannya. Bentuk sikap sopan santun antara ketiganya disebutkan *rosu markahanggi, laok maranakboru, sangap Marmora*. Dalam bahasa Batak Toba disebut *manat mardongan tubu, elek marboru, somba marhula-hula*.

Cuka dan *tuak* merupakan minuman tradisional beralkohol yang sama, tidak ada perbedaan, hanya penyebutan saja yang berbeda. Proses pembuatannya sama, sama-sama dari pohon aren dan juga difermentasi, di daerah lokasi

46

penelitian yang dipilih oleh peneliti mereka menyebutnya *cuka*. Sebagaimana penuturan dari bapak Aprin Hasibuan

“*Sarupo madattongin, tuak bahasa Indonesia, tuak keseluruhan, muda cuka bahasa ita on.*” (Samalah itu, tuak bahasa Indonesia, tuak keseluruhan, kalau *cuka* bahasa kita disini).

Keberadaan dan posisi *tuak* dalam acara *margondang* bukanlah salah satu sajian adat yang menjadi syarat sah terlaksananya acara tersebut. Melainkan hanya sebuah minuman yang memiliki fungsi dan manfaat tersendiri bagi para

pengonsumsi yang turut serta dalam memeriahkan acara *margondang* tersebut, diantaranya *pardang-dang* atau tukang masak, *hatobangon* yang melakukan kegiatan *markobar* hingga larut malam dan bahkan tidak tidur semalaman, *pargondang* atau orang yang memainkan music tor-tor, dan juga para warga yang ikut *manortor*. Dalam hal ini juga, mereka yang disebutkan diatas tidaklah wajib meminum *tuak* tersebut, akan tetapi tergantung pribadi masing-masing, siapa yang ingin meminum, silahkan, dan yang tidak ikut minum juga tidak apa-apa dan tidak akan mendapat sanksi tertentu. Apapun kedudukannya dalam *dalihan na tolu*, dalam masyarakat jika hendak ingin meminum *tuak* atau *cuka* tidak ada larangannya, juga tidak ada paksaan.

Data tersebut diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Aprin hasibuan selaku tokoh adat, tokoh agama dan juga sebagai Raja Ni Huta. Beliau menuturkan demikian.

“Inda adong faktoranna anggo di namaradati. Inda go pola nadi bobankon I di napuna hajat i. salakkon mangayun adong dope halak naminum cuka. Tinggal ittong aktivitas aha de guarni, inda adat guarni, sendirianni

47

pribadi ni bayo do i.”(tidak ada faktorannya dalam adat, itu tidak terlalu dibebankan kepada yang punya acara. Sedangkan dalam acara mangayun atau penabalan nama anak yang baru lahir masih ada orang yang minum cuka. Akan tetapi itu aktivitas apa itu namanya, bukan adat, sendirian atau pribadi orang tersebut itu”³⁶

Sebagaimana dijelaskan oleh beliau, kegiatan mengonsumsi *tuak* ini tidak hanya dilakukan dalam acara *margondang* saja, melainkan pada acara pesta lainnya. Akan tetapi lebih dominan pada acara *margondang*. Penyediaan *tuak* oleh pemilik acara bukan sesuatu yang terlalu dibebankan, akan tetapi jika minuman *tuak* ini tidak ada atau tidak disediakan oleh pemilik acara, orang-orang akan malas datang keacara tersebut.

Bapak Oloan Siregar sebagai salah satu informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa minuman *tuak* yang dikonsumsi ketika acara adat khususnya acara *margondang* bukan merupakan bagian dari adat istiadat, melainkan hanya sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah mendarah daging

bagi kehidupan masyarakat setempat.

Sebagai peminum *tuak*, beliau mengatakan fungsi dan efek positif yang dia rasakan ketika meminum *tuak* badan jadi bugar, tidak masuk angin dan setelah lelah bekerja kita bisa tidur nyenyak juga nafsu makan bertambah. Karena acara *margondang* yang memakan waktu dari pagi hingga ketemu pagi lagi membutuhkan tenaga yang ekstra dan butuh istirahat yang cukup dengan tidur yang cukup setelah selesainya acara tersebut.

³⁶ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

48

Dalam ajaran Agama Islam sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Aek Nabara Tonga, *tuak* merupakan minuman yang diharamkan, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an:

"Hai orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu ." (Al-Maidah ayat 90-91).

Selain itu, dijelaskan pula dalam Al-qur'an surah Al Baqarah ayat 219: *"Mereka menanyakan kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya"* (Q.S. Al-Baqarah ayat 219).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa meskipun minuman *tuak* (khamar) memberikan beberapa manfaat, akan tetapi mudharatnya lebih besar bagi para peminumnya.

Demikian pula yang terdapat dalam sabda-sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *"Jauhilah olehmu minuman keras/narkoba, karena ia awal dari kejahatan"* (H.R. Al-Hakim).

49

2. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan

Aek Nabara Barumun

Latar belakang dan pemahaman agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat di desa Aek Nabara Tonga membuat mereka memberikan respons berbeda-beda terkait tradisi meminum *tuak* ini. Salahsatunya adalah masyarakat yang sebelumnya hidup dilingkungan yang memiliki latar belakang pemahaman agama yang kuat dan *tuak* itu sangat asing bagi mereka. *Tuak* hanya ditemukan ditempat-tempat tertentu dan tertutup tidak di acara-acara adat. Contohnya adalah salah satu informan yang diwawancarai peneliti.

Informan tersebut adalah seorang ibu yang bukan berasal dari daerah disana yang memiliki tradisi demikian dan menganggap meminum *tuak* itu adalah hal biasa, ibu tersebut bernama ibu Bulan. Dia menikah dengan salah seorang warga di desa tersebut yang kemudian sekarang dia menjadi warga asli di desa itu. Dia bercerita, diawal ia menikah dengan suaminya, dia sempro kontra dengan suaminya, diakibatkan dia kaget ternyata suaminya mengonsumsi minuman tradisional yang mengandung alcohol dan menyebabkan suaminya mabuk. Dia sangat marah, dan tidak terima, sehingga pada saat kejadian pada malam hari itu dia tidak mengizinkan suaminya masuk kerumah dan menyuruhnya tidur diluar. Karena ia tidak suka dengan baunya dan juga benci dan marah kenapa suaminya meminum minuman haram.

“Au dabo inda nahalak dison au tong kan, au namarbagas tuson do au halak mompang do au. Jadi parjolo-jolo tuson pe au utarida halak namabukmabuk

I pas margondang I holas do rohakku I, harana tong di ita an nda

50

dong songoni kan. Jadi Udamu pe najolo baru baru rap kami, dibagas namartangga I dope hai najolo, mulak ma ia dalam keadaan mabuk, manyolop attong urasa, naupatola masuk bagas, disi maho, ditorui maho modom, inda giot au halak namabuk, nikku.”(saya sebenarnya bukan orang asli disini, saya menikah dengan orang disini, saya sebenarnya dari Mompang. Jadi dulu pertama-tama saya kesini, saya melihat orang mabuk saat margondang, saya kesal, karena didaerah kit asana tidak ada seperti itu. Jadi dulu Udamu waktu dulu kami baru menikah, rumah kami masih rumah yang

pakai tangga, dia pulang dalam keadaan mabuk, saya marah sekali, saya tidak mengizinkan dia masuk ke rumah, tidur diluar, saya tidak mau dengan orang mabuk).³⁷

Ibu Bulan mengatakan respons dan pandangannya terhadap tradisi meminum *tuak* tersebut apapun alasannya tetaplah haram. Adanya pelarangan pemerintah saat ini terkait konsumsi *tuak*, ia sangat setuju dengan hal tersebut. Bapak Aprin Hasibuan juga memiliki respon yang sama, saat ini dia juga ikut melarang masyarakat untuk meminum *tuak*, meskipun dahulu dia juga seorang pengonsumsi *tuak*. Dia mulai berhenti meminum *tuak* ketika anaknya yang paling sulung masuk sekolah SLTA. Ia berhenti dengan beberapa alasan, diantaranya pada saat beliau pergi ke suatu acara *margondang*, dia melihat seorang laki-laki dengan botol wiski dikantongnya, kemudian jatuh dan meninggal dunia. Setelah itu dia mulai berhenti meminum *tuak* meskipun beliau mengonsumsi *tuak* hanya pada acara adat saja. Tidak berselang lama, dia juga ditunjuk untuk menjadi petugas mesjid, dia sempat menolak karena dia merasa masih turut serta dengan

³⁷ Wawancara dengan ibu bulan

51

tradisi mengonsumsi *tuak* pada acara *margondang* meskipun hanya sesekali setelah keputusannya. Kemudian beliau mau menerima tawaran untuk menjadi petugas mesjid dan dari saat itu hingga sekarang dia tidak mengonsumsi *tuak* lagi. Informan lain yang peneliti wawancara adalah bapak Pilihan Hamonangan Siregar, beliau adalah seorang peminum *tuak*, tetapi hanya ketika diacara adat saja. Beliau adalah seorang bapak-bapak yang sudah memiliki anak satu. Berdasarkan penuturan beliau, dia ikut meminum *tuak* ketika dia masih muda dan belum menikah. Alasan beliau meminum *tuak* tersebut adalah agar menambah stamina dan mencegah masuk angin ketika bergadang pada saat acara pesta berlangsung. Selebihnya agar tidak malu ketika *manortor* dihadapan beberapa orang yang disegani dalam tatanan keluarga, seperti *tulang* (ayah dari istri/mertua) *alak bayo* (*suami atau istri dari ipar*) serta kepada saudara-saudara yang lain. Berdasarkan penuturan beliau, katanya setelah meminum *tuak* badan akan terasa hangat dan bugar, sehingga tahan untuk tidak tidur semalaman dan mencegah masuk angin dan juga lebih percaya diri ketika ingin *manorotor*. Beliau juga

mengatakan, hanya ketika acara *margondang* itu saja kita bisa dan berani berbicara serta menyapa *alak bayo* kita, yang tentunya dalam keadaan sedang mabuk akibat meminum *tuak*, Karena katanya orang mabuk itu sama dengan orang gila, tidak bisa dimarahi.

“Mulai poso-poso ma au bah nadohot minum cuka i. boh biadottong dohot ma iba nabegadang martongaborngin i. jadi so di inum pedah pangayak angin do di iba I, dungi tong pala dohot ma iba namanortor tu galanggang I bo anso lek barani ma iba, ulang malang dot maila iba tu tulang niba, tu alak bayo niba, dot tu koum-koum niba

52

sasudena nadisi kan.”(mulai saya muda dulu saya sudah ikut minum cuka, ya gimna, saya ikut bergadang hingga larut malam, jadi kenapa saya meminumnya yak arena untuk mencegah masuk angin, selain itu juga kalau saya ikut manortor digalanggang biar saya percaya diri, dan tidak malu kepada Tulang kita, alak bayo kita dan semua saudara-saudara kita yang ikut disitu.)

Alasan beliau meminum *tuak* dibandingkan minuman penambah stamina lainnya seperti M150 katanya berbeda, karena *tuak* jauh lebih memberikan kebugaran dan rasa hangat didalam tubuh. Terkait kehalalan dan keharaman, beliau mengatakan hal tersebut memanglah haram, tetapi disisi lain kita membutuhkannya untuk tubuh kita agar lebih bugar.³⁸

Bapak Fadli, merupakan salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti, terkait respons dan pandangannya terhadap tradisi meminum *tuak* di desa Aek Nabara Tonga, ia mengatakan bahwa meminum *tuak* itu memanglah haram karena memabukkan, tetapi disisi lain bermanfaat bagi para peminumnya, jadi menurutnya kehalalan dan keharaman minuman tersebut tidak bisa dipungkiri lagi, memang *tuak* itu haram, tetapi bisa menjadi obat bagi pongsunsinya.

Akan tetapi disamping itu juga ada efek samping dan dampaknya.³⁹

Selanjutnya, informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah ibu harahap, respon beliau terhadap tradisi ini adalah ia memiliki pandangan yang haram tetaplah haram, bagaimanapun itu. Menurutnya meminum *tuak* hanya membuat hilang akal dan tiada gunanya. Akan tetapi karena sudah menjadi tradisi

³⁸ Wawancara dengan bapak Pilihan Hamonangan Siregar

³⁹ Wawancara dengan bapak Fadly

53

didaerah tersebut, banyak masyarakat yang tetap mengonsumsinya hingga saat ini karena dirasa memberikan efek tersendiri bagi mereka.

“Molo di agama tong jelas ma haram daidah, tai anggo dihitaon inang baenna dung biasa I jadi madung ro songon naso haram di agama, molo disapai pe agama nia bo Islam do, sarupa do dohot kita. Soni mattong adat batak I ateh mulai sian najolo oppug-oppung na harana tong nape Islam halei najolo kan” (kalau diagama ya sudah jelas haram.

Tetapi karena disini sudah menjadi kebiasaan, jadi sudah seperti tidak haram lagi. Kalau ditanya pun agama dia, dia Islam juga sama kayak kita. Kekgitulah adat batak itu ya dari dulu-dulu karena oppugn-oppung kita belum beragama Islam).⁴⁰

Bapak Oloan Siregar, yang juga merupakan salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti. Beliau adalah peminum *tuak*. Dia pertama kali meminum *tuak* ketika ia masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pandangannya tradisi ini berada pada dua sisi. Dari satu sisi yakni sisi ke Islaman, minuman *tuak* jelaslah haram. Satu tetes sama dengan satu drum. Disisi lain, masyarakat menggunakan *tuak* tersebut sebagai obat tradisional untuk menghilangkan penat, mencegah masuk angin, menambah stamina dan kebugaran, dan juga membuat percaya diri ketika manortor diacara adat *margondang*. juga membantu ekonomi masyarakat. Kalau dari sisi ke Islaman harus dijauhi. Karena keabadian itu adalah kehidupan akhirat.

“anggo disisi keIslaman mattong ita kan Islam, akhirat do na abadi, jauhi.

Jadi anggo sisi kemanusiaan attong biama diabaen attong ate dah. Makana

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Harahap

54

namangarti iba gabe dah namrduniaon, sisi keislaman bah jauhi apapun ceritanya”(ya kalau dari sisi keislaman yak arena kita Islam, akhirat yang abadi, jauhi. Tapi disisi kemanusiaan yah bagaimanalah. Makanya saya juga gak ngerti jadinya kehidupan dunia ini. Sisi ke Islaman jauhi apapun ceritanya).

Bapak Oloan Siregar menuturkan bahwa dua sisi tersebut membuat sulit dimengerti karena dua sisi tersebut amatlah berpengaruh didalam kehidupan, kita membutuhkan agama sebagai pedoman hidup, akan tetapi kita juga membutuhkan *tuak* karena manfaatnya bagi tubuh apalagi ketika mengadakan acara adat seperti *margondang* yang memakan waktu dari pagi hingga pagi lagi. Beliau mengonsumsi *tuak* bukan karena tidak tahu hukumnya dalam agama Islam, begitupun mengonsumsi *tuak* yang lain. Bapak Oloan hanya meminum *tuak* ketika acara adat berlangsung saja. Hal tersebut juga katanya karena kalau kita menolak akan dianggap tidak menghargai.

Jadi. Beliau meminum *tuak* pada posisinya, terkadang meskipun di acara adat dia tidak mengonsumsi meskipun hal itu jarang. Bapak Oloan memiliki prinsip selagi bisa jauhi.⁴¹

Dalam pandangan bapak Oloan Siregar, tradisi ini adalah tradisi yang sudah mendarah daging dari zaman dahulu. Menurutnya tradisi ini sulit dan bahkan tidak bisa lepas dengan masyarakat karena manfaat yang dirasakan, kehalalan dan keharaman adalah pertimbangan terakhir. Jika memiliki keinginan untuk menghilangkan tradisi ini kita harus dapat memberikan minuman yang memiliki manfaat sama dan harga yang serupa.

⁴¹ Wawancara dengan bapak Oloan Siregar

55

“Adong dapotko solusi naum deges ngen cuka? Um murah um jebes efekna sarupo tu pematang ninna. Ahado kira-kira memang tagi milas nayang, sinok modom, gogo mangan, inda masuk angin? Ahama kira-kira? Dapotko solusina dokkonma. Ulang adongbe naminum khamar”(ada dapatmu solusi yang lebih bagus dari cuka? Lebih murah dan efeknya sama untuk tubuh. Apa kira-kira yang memang enak, hangat, ringan, tidur pulas, makan enak, dan gak masuk angin? Apa kira-kira?jika kaumu dapat solusinya bilanglah, biar tidak ada lagi yang m,engonsumsi khamar).

Berdasarkan penuturan bapak Oloan Siregar, sampai saat ini *tuak* atau *cuka* tersebut masih menjadi tradisi yang sulit dihilangkan karena berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari meminum *tuak* atau *cuka* tersebut dan sampai saat ini belum ada minuman serupa yang dapat menggantikan *tuak* atau *cuka* ini yang memiliki

harga terjangkau, kualitas dan manfaatnya yang bagus dan halal dalam Islam.

C. Analisis Data Tradisi Meminum *Tuak* pada acara *margondang* di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun dengan teori Behavioralisme

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang* di desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun ada hingga saat ini dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di desa tersebut adalah karena hal tersebut merupakan sebuah kebiasaan orang-orang terdahulu atau opung-opung orang batak pada zaman dahulu, yang mana mereka belum memeluk agama Islam. Disamping sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa tersebut, akan tetapi tidak ada paksaan atau sebuah hal wajib untuk turut serta meminum *tuak* bagi yang tidak ingin

56

meminumnya. Akan tetapi ketika berada didalam kumpulan orang yang meminum *tuak*, berdasarkan data yang diperoleh dari informan, dia akan diejek oleh yang lainnya dan dianggap kurang kompak. Dalam hal ini, meminum *tuak* dalam acara *margondang* ini dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan dan juga rasa akrab antara satu dengan yang lainnya.

Pada acara *margondang*, Meminum *tuak* ini juga bukanlah merupakan bagian dari adat istiadat meskipun sering kali hadir diberbagai acara adat seperti *margondang*. Peminum *tuak* di desa ini sebagian besar hanya meminum *tuak* ketika ada pesta adat saja khususnya acara adat *margondang*. *Tuak* bagi mereka adalah sesuatu yang memiliki manfaat penting bagi tubuh mereka ketika mereka turut serta dalam sebuah acara adat, dalam hal ini adalah *margondang*. Acara *margondang* yang memakan waktu dari pagi hingga pagi lagi membuat mereka harus bergadang, ketika bergadang inilah mereka membutuhkan *tuak* untuk membugarkan tubuh, menghangatkan tubuh, dan mencegah masuk angin, dan juga membuat kita percaya diri dan tidak malu ketika *manortor* dihadapan orang-orang

tertentu yang mereka segani dan hormati dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan sosial.

Dalam hal ini, penjelasan tersebut diatas sejalan dengan teori

Behavioralisme, dimana dalam teori tersebut terdapat Reinforcement (keuntungan) artinya tingkahlaku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikuti setelahnya. Artinya teori ini mencoba memberikan penjelasan mengenai bagaimana tingkahlaku seseorang saat sekarang akan berpengaruh pada apa yang akan datang. Reinforcement (keuntungan) yang dimaksud disini adalah keuntungan yang mereka dapatkan. Adapun keuntungan yang mereka dapatkan dari tradisi

57
meminum *tuak* diantaranya sebagai obat yang penyegar dan mencegah masuk angin serta kuat bergadang karena acara *margondang* itu dilakukan 1 hari satu malam bahkan 3 hari 3 malam. Selain itu juga memberikan efek percaya diri ketika melakukan prosesi *manortor* dihadapan orang-orang yang kita segani dan memiliki posisi tertentu dalam tatanan social keluarga seperti *Tulang* (mertua/ayah dari istri) dan *alak bayo* (istri atau suami dari ipar).

Selain itu, perubahan pola meminum *tuak* dalam acara adat *margondang* diakibatkan oleh beberapa hal. Dari yang dulunya terang-terangan, dan juga disajikan secara terbuka dihadapan para *hatobangon*, saat ini sudah tidak demikian lagi. Salah satu hal yang menyebabkan perubahan pola konsumsi *tuak* tersebut adalah karena adanya peraturan daerah setempat yang terdapat dalam Peraturan Daerah No. 07 tahun 2015 tentang pengendalian pengawasan dan penertiban minuman beralkohol.

Selain itu juga, saat ini sudah banyak para tokoh-tokoh agama yang menyuarakan tentang hukum meminum *tuak* dalam agama Islam yang sering disampaikan dalam khutbah jum'at, acara keagamaan seperti pengajian-pengajian, dan juga perkumpulan-perkumpulan lainnya.

Dalam hal ini, sebagaimana dalam teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni teori Behaviorisme B.F. Skinner, dimana selain adanya Reinforcement (ganjaran) yang diperoleh, terdapat juga Punishment (hukuman) yang dapat menghentikan perilaku. Hukuman yang dimaksud disini adalah yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Sebagaimana dijelaskan diatas,

perubahan pola konsumsi *tuak* dalam acara *margondang* tersebut dikarenakan adanya Punishment (hukuman) yang diperoleh, yakni pelarangan konsumsi *tuak*

seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah No. 07 tahun 2015 tentang pengendalian pengawasan dan penertiban minuman beralkohol.

